TINGGALKAN JEJAK SEBELUM “ PERGI “

disusun oleh :

Abu Asma Andre

TINGGALKAN JEJAK SEBELUM " PERGI "[1]

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مّسْلِمُونَ

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

MUQADIMMAH

Sebagian manusia ada yang berangan – angan untuk menunda amal amal shalih dan mengira bahwasanya amal shalihnya akan bisa dikerjakan diusia sekian dan sekian, sebagian manusia giat mengerjakan amal shalih dengan mengejar berbagai macam janji dan ganjaran pahala dari Allah ﷻ, dan sebagian manusia ada yang kemudian memperhatikan – dari berbagai macam amal shalih, mana yang paling utama untuk dikerjakannya pada saat tersebut.[2]

Bersamaan dengan itu semua dari kita telah sama – sama maklum, bahwa umur manusia terbatas yang menunjukkan kemampuannya untuk melakukan amal shalih terbatas pada usia sebagai salah satu faktornya.[3] Akan tetapi – diantara bentuk kasih sayang Allah ﷻ kepada hamba-Nya, ada banyak amal shalih yang pahalanya bisa terus mengalir walaupun pemilik amalnya telah meninggalkan kehidupan dunia dan berada dikesendirian dialam kubur.

---

[1] Disampaikan pertama kali di kajian alumni SMAN 8 Jakarta, pada tanggal 29 Rabiul Akhir 1434 H atau 10 Maret 2013.

[2] Syaikh Dr Ibraahim bin 'Amir Ar Ruhailiy *hafidzahullah* memiliki kitab dengan judul ***Tajridul 'Ittiba Fiy Bayaan Asbaabi Tafaadhul 'Amaal***, kitab yang menjelaskan kaidah dan patokan keutamaan amal.

[3] Saya telah menyusun makalah khusus dalam hal ini, dengan judul ***" Panjang Angan – Suatu Penyakit Yang Membinasakan "*** Makalahnya bisa diunduh disini : https://archive.org/download/panjangangan/Panjang%20Angan.pdf

Jadi sudah semestinya seorang muslim berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan kenang-kenangan berupa amal shalih sebelum dia ***" pergi "*** meninggalkan dunia ini. Dari amal yang dilakukan semasa hidup di dunia, banyak orang yang mendapatkan manfaat dari apa yang dia tinggalkan.

Allah ﷾ berfirman :

وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ

Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. **(QS Al Muzammil : 20)**

Dan berkata seorang penyair :

Jadilah engkau laki – laki sejati
yang jejaknya tinggal saat pergi
Sampai nanti mereka berkata
" Mari kita semua susuri jejaknya"

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-Nya ﷻ

Abu Asma Andre

3 Rabiul Awwal 1429 H / 11 Maret 2008
Ciangsana , Gunung Putri – Bogor
Komplek TNI AL

Antara Yang Berkelanjutan Dan Terputus

Amal yang pahalanya berkelanjutan adalah amal yang manfaatnya bukan hanya dirasakan oleh pelaku amal akan tetapi dirasakan oleh orang lain, baik berupa amalan akhirat – seperti pengajaran agama dan dakwah, maupun amalan duniawi seperti memberi orang yang membutuhkan atau membela orang yang terzhalimi.

Ada juga amal yang pahalanya terbatas dan hanya berdampak kepada pelakunya saja, dengan kata lain – hanya pelakunya saja yang mendapatkan pahala dan manfaat, amal ini semisal shalat, puasa, itikaf dan sebagainya[4].

Mana Yang Lebih Utama ?

Para pakar hukum Islam bersepakat bahwa amal yang manfaatnya berkelanjutan dan menjalar kepada orang lain lebih utama daripada amal yang manfaatnya hanya kembali kepada pelakunya saja.

Maka dari itu, sebagian ulama menyatakan bahwa amal yang paling agung adalah amal yang paling besar manfaatnya, berdasarkan Al Qur-an dan As Sunnah yang memprioritaskan kemaslahatan umum , lebih dari itu kedua sumber tersebut mengandung banyak sekali anjuran untuk memberikan manfaat secara luas, antara lain :

Diriwayatkan dari Abu Darda ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

" Keutamaan seorang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah ibarat keutamaan bulan purnama dibandingkan dengan seluruh bintang."[5]

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ kepada Ali bin Abi Thalib ﵁ :

لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

" Sesungguhnya Allah memberi hidayah kepada satu orang melalui perantaraanmu lebih baik bagimu daripada engkau memiliki onta merah."[6]

---

[4] Walaupun ini tidak secara mutlak – sebagaimana bisa anda lihat didalam kitab ***Tajridul Ittiba***.

[5] HR Imam Abu Dawud no 3641 – ***Shahihul Jaami'*** no 4212.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah bersabda ﷺ :

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

" Siapa yang mengajak kepada petunjuk, dia akan mendapatkan pahala sebanyak pahala orang – orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun." [7]

Sementara pelaku ibadah yang manfaatnya hanya untuk dirinya sendiri, pahalanya terputus ketika si pelakunya meninggal dunia. Berbeda dengan ibadah yang manfaatnya dirasakan orang lain, pahalanya tetap mengalir meskipun pelakunya sudah tiada.

Allah ﷻ mengutus para Nabi dan Rasul kepada seluruh manusia, mereka memberikan petunjuk dan kebaikan dunia – akhirat, ini menunjukkan mereka tidak diutus untuk menyepi dan menjauhi keramaian manusia, maka dari itu Nabi ﷺ menyalahkan orang – orang yang menyendiri untuk beribadah dan menjauhi kerumunan manusia.[8]

Akan tetapi hal yang patut diperhatikan adalah, keutamaan dalam hal ini lebih bertumpu pada jenis amal ibadah itu sendiri, artinya tidak semua amal ibadah yang berdampak kepada orang lain pahalanya lebih utama daripada amal ibadah yang hanya berdampak bagi pelakunya saja. Yang benar, amal ibadah seperti shalat, puasa dan haji walaupun manfaatnya hanya berpulang bagi pelakunya saja tetapi dia termasuk rukun Islam dan merupakan tonggak keIslaman.

Tidak heran apabila para ulama berpendapat bahwa amal ibadah yang paling utama adalah amal ibadah yang diridhai Allah ﷻ dan selain itu harus sesuai dengan kehendak Allah ﷻ baik dalam waktu, situasi dan kondisi pelaku ibadah.[9]

---

[6] HR Imam Muslim no 34.
[7] HR Imam Muslim no 2674
[8] Hal ini sebagaimana terdapat didalam Shahih Bukhari no 4776 dan Shahih Muslim no 5.
[9] ***Madarijus Salikin*** 1/85-87, karya Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Garis Hidup Para Nabi

Memberi manfaat kepada ummat manusia adalah garis hidup yang ditempuh oleh para Nabi dan Rasul, garis inilah yang juga ditelusuri oleh para penerus mereka yakni orang – orang yang menunjukkan manusia kepada Allah ﷻ. Mereka pula yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terangnya cahaya dengan seizin-Nya. Semua itu mereka usahakan dengan mendakwahkan tauhid yang menjadi sumber kebahagiaan dunia dan akhirat.

Para Nabi bukan hanya memberikan manfaat untuk kehidupan akhirat, bahkan mereka juga berjasa besar dalam kehidupan dunia. Nabi Yusuf عليه السلام misalnya, berkat kepandaiannya - dia berhasil mengurus perbendaharaan negeri Mesir. Allah ﷻ berfirman :

قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥

Berkata Yusuf : "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." **(QS Yusuf : 55)**

Berkat kepandaiannya dalam menjaga perbendaharaan Mesir, beliau menyelamatkan – dengan izin Allah ﷻ – masyarakat Mesir dari paceklik dan kelaparan.

Tidak berbeda jauh dengan Nabi Musa عليه السلام ketika dia sampai di sumur daerah Madyan dan melihat banyak orang berebutan untuk memberi minum ternaknya, disana terdapat dua orang perempuan lemah bersama ternaknya yang mereka kesulitan untuk membuka batu penutup sumur, maka majulah Musa عليه السلام untuk mengangkat batu penutup sehingga ternak mereka dapat minum dengan sepuasnya, Allah ﷻ berfirman :

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلۡتَ إِلَيَّ مِنۡ خَيۡرٖ فَقِيرٞ ٢٤ فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٖ قَالَتۡ إِنَّ أَبِي يَدۡعُوكَ لِيَجۡزِيَكَ أَجۡرَ مَا سَقَيۡتَ لَنَاۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيۡهِ ٱلۡقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفۡۖ نَجَوۡتَ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٥

Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa : "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu

agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata : "Janganlah kamu takut kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." **(QS Al Qashash : 24 – 25)**

Begitu pula dengan Nabi Muhammad ﷺ, Khadijah ؓ istri beliau menyebutkan karakter suaminya tercinta :

كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الكَلَّ، وَتَكْسِبُ المَعْدُومَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الحَقِّ

" Demi Allah, Allah tidak akan pernah mencelakakanmu, karena engkau adalah orang yang benar – benar menyambung tali silaturahim, menanggung beban hidup orang – orang yang tidak punya, mengusahakan nafkah bagi orang yang telah tiada, menjamu tamu dan mendukung pihak yang benar."[10]

Tidak jauh berbeda dengan para shahabat Rasulullah ﷺ, mereka adalah kaum yang berusaha meneladai Rasulullah ﷺ secara seutuhnya , Abu Bakar ؓ misalnya – beliau adalah shahabat yang terkenal suka menyambung tali silaturahim dan dermawan, maka tatkala kaumnya bersepakat untuk mengusirnya, Ibnu Daghinah berkata kepada kaumnya : *" Wahai Abu Bakar orang seperti engkau tidak patut pergi dan tidak pula patut untuk diusir, karena engkau mengusahakan nafkah bagi orang lain, menyambung tali silaturahim, menanggung beban hidup orang yang tidak berpunya, menjamu tamu dan mendukung pihak yang benar."*

Ali bin Husein *rahimahullah* juga demikian, beliau sendiri yang memanggul roti untuk dibagi – bagikan kepada fakir miskin dalam kegelapan malam, lebih menakjubkan lagi kebiasaannya tersebut baru diketahui setelah beliau meninggal dunia – hal tersebut terbukti setelah beliau wafat tidak ada lagi orang yang membagikan roti di malam hari.[11] Mereka sangat bersungguh sungguh menyembunyikan amal shalih sebagaimana wasiat berikut ini : Abu Hazim *rahimahullah* berkata : " Sembunyikanlah kebaikan - kebaikanmu lebih daripada kesungguhanmu dalam menyembunyikan kejelekan-kejelekanmu. "[12]

---

[10] HR Imam Al Bukhari no 3.
[11] ***Siyar A'lam An Nubala*** 4/393, Imam Adz Dzahabi *rahimahullah*.
[12] ***Ta'thirul Anfas*** hal 231.

Demikianlah, sudah menjadi kebiasaan orang – orang shalih untuk merasa senang dan gembira ketika berbuat untuk orang lain, bahkan mereka menganggapnya sebagai hari – hari terindah yang akan terus mereka kenang.

Betapa gembiranya Imam Sufyan Ats Tsauri *rahimahullah* sewaktu ia melihat seorang pengemis berdiri di depan pintu rumahnya, dengan wajah berseri penuh kegembiraan ia menyambut pengemis tersebut dengan senyum dan berkata : " *Selamat datang wahai pembersih dosaku."*

Tidak kalah dengannya Imam Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata tentang pengemis yang mendatanginya : " *Sungguh para pengemis itu amat baik, adalah mereka yang akan mengangkut bekal kita menuju akhirat tanpa dibayar, lebih dari itu mereka sendiri yang akan menumpuknya di al mizan.*

Perspektif Al Qur-an dan As Sunnah

Allah ﷻ berfirman :

وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. **(QS Al Ashr : 1 – 3)**

Terkait surat tersebut Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* berkata : " Allah ﷻ bersumpah dengan waktu yang maknanya mencakup siang dan malam, ini menunjukkan adalah waktu yang mengakibatkan manusia merugi, dengan kata lain, adalah perbuatan atau kelakuan manusia yang justru merugikan mereka, akan tetapi kerugian itu tidak akan menghampiri selama orang tersebut memiliki empat karakteristik : iman, amal shalih, saling menasihati supaya berpihak kepada kebenaran dan saling menasihati supaya bersabar. Artinya : dua hal pertama menghantarkan orang kepada kesempurnaan sementara dua hal berikutnya

menghantarkan orang kepada menyempurnakan kekurangan saaudaranya. Dengan terpadunya keempat hal tadi dalam jiwa seseorang, niscaya dia terhindar dari kerugian.[13]

Jadi keselamatan seseorang dari kerugian tergantung sejauh mana ia dapat memberikan manfaat kepada orang lain, saling menasihati agar berpihak kepada kebenaran dan saling menasihati agar dapat bersabar.

Rasulullah ﷺ mengkhabarkan bahwa orang yang paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi sesamanya, Jabir ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ، وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

" Orang mukmin itu menjalin dan dijalin, tiada kebaikan bagi orang yang tidak menjalin dan dijalin. Orang yang terbaik adalah orang paling bermanfaat bagi orang lainnya." [14]

Terkait dengan hadits tersebut Imam Al Munawi *rahimahullah* berkata : " Makna ' *orang yang terbaik adalah orang yang paling bermanfaat untuk orang lain* ' adalah memberikan kebaikan kepada orang lain, baik dengan harta maupun kedudukannya, ini tidak lepas dari pengertian bahwa mereka semua adalah hamba Allah ﷻ, sementara itu para hamba-Nya yang paling mencintai-Nya adalah mereka yang paling banyak memberi manfaat kepada sesama, baik dengan membagi kenikmatan maupun dengan menghalau bencana, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. namun demikian sudah barang tentu manfaat akhirat lebih mulia dan berkelanjutan daripada manfaat yang sementara sebatas dunia saja." [15]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : " Akal, fitrah dan kenyataan membuktikan bahwa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan berbuat baik kepada manusia merupakan faktor yang mendatangkan kebaikan dalam segala hal. Dengan demikian, sebagai kebalikannya hal – hal yang bertentangan dengan kedua hal tersebut merupakan faktor – faktor yang mendatangkan keburukan dalam segala hal, terlimpahnya kenikmatan dan terhalaunya bencara merupakan hasil dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan kebaikan terhadap sesama."[16]

---

[13] ***Taisir Al Karimir Rahman*** hal 934.
[14] HR Imam Ath Thabrani dalam ***Al Ausath*** no 5949, ***Ash Shahihah*** no 426.
[15] ***Faidhul Qadir*** 3/481.
[16] ***Al Jawabul Kafi*** hal 9.

Ibnu Umar ﵁ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ، وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ سُرُورٌ تَدْخِلُهُ عَلَى مُؤْمِنٍ: تَكْشِفُ عَنْهُ كَرْبًا، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا، وَلَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخِي الْمُسْلِمِ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ شَهْرَيْنِ فِي مَسْجِدٍ، وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ، وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمْضِيَهُ أَمْضَاهُ، مَلَأَ اللَّهُ قَلْبَهُ رِضًى، وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى يُثْبِتَهَا لَهُ ثَبَّتَ اللَّهُ قَدَمَيْهِ يَوْمَ تَزِلُّ الْأَقْدَامُ

" Orang yang paling disukai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain, perbuatan yang paling disukai oleh Allah adalah orang yang membuat kawannya bergembira atau menghilangkan kesulitan kawannya atau melunasi hutangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Berjalan bersama seorang kawan untuk memenuhi kebutuhannya lebih kusukai daripada beritikaf sebulan penuh di masjid ini (Masjid Nabawi). Siapa menahan amarahnya, niscaya Allah menutupi aibnya. Siapa menahan amarahnya padahal dia mampu untuk melampiaskannya jika ia mau, niscaya Allah memenuhi hatinya dengan rasa aman pada hari kiamat. Siapa memenuhi kebutuhan saudaranya hingga dia memantapkannya, niscaya Allah memantapkan kakinya di atas jembatan shirat, saat kaki kaki lain tergelincir."[17]

Jabir bin Abdillah ﵁ berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتْ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

" Setiap kali seorang muslim menanam pohon atau menanam tanaman lantas ada yang dimakan oleh manusia atau binatang atau selainnya, pastilah itu menjadi pahala sedekah baginya sampai hari kiamat." [18]

Abu Darda ﵁ meriwayatkan bahwa seseorang melewatinya ketika ia sedang menanam pohon di Damaskus, orang tersebut berkata kepadanya : " Apa untungnya engkau melakukan hal tersebut, padahal engkau adalah shahabat Rasulullah ﷺ ." Abu Darda ﵁ berkata : " Jangan terburu – buru menilaiku, sebab aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : " *Siapa yang menanam*

---

[17] HR Imam Ibnu Abi Dunya dalam ***Al Qadha Al Hawa'ij*** no 36.
[18] HR Imam Muslim no 1553.

pohon, setiap kali ada manusia atau salah satu makhluk Allah memakannya, pastilah itu menjadi pahala sedekah baginya."[19]

Menjelaskan kedua hadits ini, Imam An Nawawi *rahimahullah* berkomentar : " Hadits – hadits tersebut mengandung faedah yang berkaitan dengan bercocok tanam, selain itu pahala pelaku perbuatan tersebut terus mengalir selama tanaman atau pohonnya masih tumbuh, bahkan ketika tanaman tersebut beranak pinak, orang yang bersangkutan juga mendapatkan pahalanya hingga hari kiamat. Hadits tersebut menunjukkan pula bahwa si penanam mendapatkan pahala apabila hasil tanamannya dicuri orang atau dimakan burung atau dirusak binatang."[20]

Umar ﵁ pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ : " Wahai Rasulullah amal apa yang paling utama ? Rasulullah ﷺ menjawab :

إِدْخَالُكَ السُّرُورَ عَلَى مُؤْمِنٍ أَشْبَعْتَ جَوْعَتَهُ، أَوْ كَسَوْتَ عُرْيَهُ، أَوْ قَضَيْتَ لَهُ حَاجَةً

" Engkau membuat gembira seorang mukmin, baik dengan membuatnya kenyang, memberinya pakaian agar tidak telanjang, maupun memenuhi keperluannya."[21]

Tinggalkan Jejak Sebelum " Pergi "

Manusia dalam masalah meninggalkan jejak didunia terbagi menjadi beberapa keadaan, ada yang **tidak menimbulkan jejak** – keberadaan dan ketiadaan dirinya menjadi tidak membawa pengaruh kepada orang lain, disana ada juga manusia yang **meninggalkan jejak buruk** selama kehidupannya didunia – manusia merasa terganggu dengan keberadaannya – hilangnya dia dari muka bumi merupakan angan – angan sebagian manusia yang terganggu dengan kejahatannya. Dan manusia yang terbaik – adalah manusia yang **meninggalkan jejak baik** dikehidupannya di dunia, sehingga kepergiannya menimbulkan duka pada orang – orang yang mengenalnya, dan jejak kebaikannya tertanam walaupun dia telah " pergi " meninggalkan dunia.

---

[19] HR Imam Muslim no 1552.
[20] ***Syarah An Nawawi*** 5/396.
[21] HR Imam Ath Thabrani dalam ***Al Ausath*** no 5081, Shahih At Targhib no 2621.

Tidak diragukan lagi, bahwasanya manusia yang berakal akan berusaha dengan bersungguh – sungguh untuk beramal yang dapat membawa manfaat pada dirinya dan juga orang lain, meninggalkan jejak indah untuk dikenang bagi orang – orang sekitarnya, dan jejak yang ditinggalkan membawa manfaat baginya ketika menjumpai Allah Yang Maha Perkasa.

Dibawah ini, saya bawakan beberapa contoh – dari banyak contoh dan kemungkinan jejak indah yang mampu ditinggalkan oleh kita – sebelum ***“ pergi “*** :

Dakwah

Tidak diragukan lagi bahwa dakwah adalah amal yang paling bermanfaat bagi orang lain, tidak ada hal yang paling bermanfaat bagi orang lain selain berusaha mengajak kepada agama Allah ﷻ – mentauhidkanNya dalam ibadah dan berusaha mengikuti Rasulullah ﷺ dalam amal – amal. Berkat dakwah agama tersampaikan.

Maka dari itu, Allah ﷻ memberikan tugas yang teramat penting ini kepada para nabi dan rasul serta orang – orang yang mengikuti jejak mereka. Allah ﷻ berfirman :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ٣٣

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata : "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri ?" **(QS Fusshilat : 33)**

Seorang dai, tentulah tidak rela apabila saudara – saudaranya tenggelam, sementara ia sendiri berpangku tangan tidak menyelamatkan mereka. Mereka tidaklah akan meninggalkan teman – temannya dalam keadaan kebingungan dan terombang ambing di tengah jalan tanpa petunjuk, mereka tidak memendam ilmunya, mereka bukanlah orang yang memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi mereka memecahkan kesantaian dan kemalasan, mereka berjalan didunia yang remeh temeh ini sambil membawa cahaya dalam usahanya menerangi saudara – saudaranya yang sedang kegelapan. Berkat keutamaan dari Allah ﷻ kemudian usaha mereka orang – orang yang tersesat bisa kembali. Allah ﷻ berfirman :

أَوَمَن كَانَ مَيۡتٗا فَأَحۡيَيۡنَٰهُ وَجَعَلۡنَا لَهُۥ نُورٗا يَمۡشِي بِهِۦ فِي ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ لَيۡسَ
بِخَارِجٖ مِّنۡهَاۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلۡكَٰفِرِينَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٢٢

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya ? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. **(QS Al An'am : 122)**

Ilmu Yang Bermanfaat

Amal lain yang bermanfaat bagi pelakunya dan orang lain dan pahalanya terus berkelanjutan adalah mengajarkan kebaikan serta pengetahuan mana yang halal dan mana yang haram, untuk itulah ditemukan banyak dalil dalil yang menunjukkan keutamaan mengajarkan ilmu.

Muadz bin Jabal ؓ berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَلَهُ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهِ، لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْعَامِلِ

" Siapa yang mengajarkan suatu ilmu, maka ia mendapatkan pahala orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala orang itu sedikitpun."[22]

Amal Amal Yang Lain

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمۡ يَخۡشَ إِلَّا
ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٨

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. **(QS At Taubah : 18)**

[22] HR Imam Ibnu Majah no 240, Shahih Targhib no 80.

Dari Utsman bin Affan ﷺ beliau berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.

" Siapa yang membangun masjid karena mengharap wajah Allah, niscaya Allah akan bangunkan untuknya yang seperti itu disurga."[23]

Rasulullah ﷺ bersabda :

سَبْعٌ يَجْرِيْ لِلْعَبْدِ أَجْرَهُنَّ وَهُوَ فِيْ قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا أَوْ أَجْرَى نَهْرًا أَوْ حَفَرَ بِئْرًا أَوْ غَرَسَ نَخْلاً أَوْ بَنَى مَسْجِدًا أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

" Tujuh (golongan) yang tetap mengalir bagi mereka pahalanya saat dia di kubur setelah kematiannya (1) yang mengajarkan ilmu, (2) mengalirkan sungai, (3) menggali (membuat) sumur, (4) yang menanam tumbuh-tumbuhan, (5) membangun masjid, (6) mewariskan mushaf, (7) meninggalkan anak yang memintakan ampun untuknya setelah kematiannya."[24]

Dan masih banyak lagi amal shalih yang lain, ini hanyalah sebagai sebuah permisalan bukan pembatasan.[25]

وَاللهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَاب



DIPERBOLEHKAN MENYEBARLUASKAN MAKALAH INI DENGAN TETAP MENJAGA AMANAT-AMANAT ILMIAH DAN TIDAK DENGAN TUJUAN KOMERSIAL

---

[23] HR Imam Al Bukhari no 439 dan Imam Muslim no 533.
Saya memiliki tulisan ringkas dengan judul : " ***Membangun Rumah Disurga*** ", silahkan unduh pada tautan berikut ini : https://archive.org/download/MembangunRumahDisurga/Membangun%20Rumah%20Disurga.pdf

[24] HR Imam Bazzar dan Imam Abu Nu'aim - ***Shahih Targhib wa Tarhib*** no 73 dan ***Shahih Jami'us Shaghir*** no 3602.

[25] Selesai disusun pada tanggal 25 Rabiul Akhir 1434 H bertepatan dengan tanggal 7 Maret 2013, oleh Abu Asma Andre, semoga Allah ﷻ mengampuninya, anak dan istrinya, kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin. Amin